

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu, manusia ditempatkan pada kedudukan mulia.¹ Manusia adalah makhluk pedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Manusia memiliki potensi dapat didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan.

Manusia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berwujud merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.²

Di kalangan umat Islam, istilah populer yang digunakan dalam pendidikan adalah *al-tarbiyyah*. Dengan demikian, secara populer istilah tarbiyyah digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam membimbing dan mengembangkan subyek didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya. Pertumbuhan dan perkembangan subyek didik perlu diupayakan mencapai kesempurnaannya. Oleh sebab itu, agar kesempurnaan yang optimal dapat dicapai, maka berbagai potensi bawaan yang ada pada dirinya harus dikembangkan sedemikian rupa untuk mencapai kemampuan yang nyata dalam menjalani hidup dan kehidupan yang semestinya dalam suatu kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, demi terlaksananya pencapaian kemuliaan tersebut maka manusia harus

¹ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 1-3.

² *Ibid.*,h. 16.

tunduk dan patuh dengan penuh tanggung jawab untuk merealisasikan kehendak Allah yang telah diamanahkannya menjadi *khalifah*.

Perlu dimengerti bahwa Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai agama dan tuntunan hidup bagi umat manusia yang ada di dunia. Islam sebagai rangkaian nilai diharapkan mampu untuk membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Islam tidak hanya diperuntukkan bagi segelintir orang dan kelompok, melainkan kepada seluruh alam semesta, serta pengejawantahan nilai-nilai keislaman seharusnya dirasakan oleh seluruh manusia, termasuk kepada manusia yang tidak memeluk Islam

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good dan smart*. Dalam sejarah Islam, 1400 tahun yang lalu Rasulullah Saw. diutus ke muka bumi ini tiada lain untuk menyempurnakan akhlak manusia menjadi akhlakul karimah (akhlak yang baik). Para pakar pendidikan bersepakat bahwa pembentukan karakter menjadi tujuan utama pendidikan, walaupun dalam perjalanannya pembentukan karakter sempat agak terlupakan di sekolah. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Kirkpatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali apa yang pernah disampaikan oleh Socrates dan Rasulullah Saw. bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Selanjutnya, Martin Luther King berpendapat "*Intelligence plus character that is true aim of education.*" Kecerdasan ditambah karakter itulah tujuan yang benar dari pendidikan.³

Menurut analisis Thomas Lickona sebagaimana dirangkum oleh Howard, bangkitnya logika positivisme yang menyatakan bahwa tidak ada kebenaran moral dan tidak ada sasaran benar dan salah, telah menenggelamkan pendidikan moral dari dunia pendidikan. Selain itu, pemikiran relativitas moral dengan pandangannya yang menyatakan bahwa semua nilai adalah relatif, berpengaruh terhadap terlupakannya pendidikan karakter.

³ Siti Nasihatun, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya*, Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan Vol. 7, No. 2, Desember 2019, halaman 322.

Seiring berkembangnya zaman dengan segala kompleksitasnya, semakin banyak permasalahan menimpa bangsa kita baik permasalahan yang berhubungan dengan politik, ekonomi, sosial hingga budaya. Meratanya praktik korupsi, fenomena kebebasan yang kebablasan sehingga tak jarang sampai mengabaikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan nenek moyang juga para pendiri bangsa, terjadinya kemerosotan moral, maraknya berita mengenai tindak kriminal yang dilakukan bahkan oleh orang-orang terdekat korban, budaya materialisme dan cinta dunia yang semakin menjadi-jadi, krisis nilai dalam perkembangan ilmu pengetahuan, krisis spiritual dan tujuan hidup, terbelahnya kepribadian manusia modern, perasaan stress, frustrasi dan depresi dalam menatap masa depan yang tak pasti.

Tidak dapat dipungkiri pula, bahwa dalam perjalanannya, peran agama melalui jalur pendidikan agamanya menjadi begitu penting dalam pembentukan negara terutama pembentukan karakter kebangsaan Indonesia. Bahkan, sudah lebih jauh dari itu, pendidikan agama memungkinkan munculnya Sila Pertama Pancasila yang merupakan landasan spiritual bangsa Indonesia, yang oleh Yudi Latif dikatakan sebagai landasan berkebudayaan satu dan berkeadaban yang luhur.⁴

Tentu, jika hanya mengandalkan pendekatan militer, persoalan-persoalan bangsa tersebut tidak akan dapat diselesaikan, sebagaimana pernah terjadi ketika Indonesia mengalami ketegangan dengan Timor Timur yang berujung pada terpecahnya kesatuan bangsa kita.⁵ Belum lagi persoalan yang merupakan efek dari pengaruh luar, seperti terorisme.⁶ Oleh karenanya, sudah hal yang niscaya kita memerlukan pendekatan lain yang lebih baik, yang tidak hanya bersifat

⁴ Andri Styawan, *Tentang Ketuhanan yang Berkebudayaan*, <https://historia.id/politik/articles/tentang-ketuhanan-yang-berkebudayaan-P9dy5> ; diakses 11 Oktober 2020.

⁵ Dewi Aditya S. Koesna, “*Alasan Timor Leste Memisahkan Diri dari Indonesia 21 Tahun Lalu*,” <https://tirto.id/alasan-timor-leste-memisahkan-diri-dari-indonesia-21-tahun-lalu-f3fT>; diakses tanggal 11 Oktober 2020.

⁶ “Sebagian TKI di Suriah diyakini bergabung dengan ISIS” https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/03/150315_bnp2tki_pengawasan_tki_isis; diakses tanggal 11 Oktober 2020.

menyelesaikan berbagai konflik yang menjadi efek dari segala kerusuhan yang ada.

Pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai karakter budaya bangsa diasumsikan dapat mengatasi berbagai persoalan bangsa terutama melalui jalur pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian dan watak bangsa asli Indonesia dan menjadi perekat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan kunci dalam membentuk karakter anak sejak dini, karena hakikat pendidikan tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of values*, semua itu dilakukan untuk membangun karakter anak bangsa berkepribadian mulia serta menanggulangi kenakalan remaja dari berbagai penyimpangan sosial.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Perbedaan-perbedaan diatas karena adanya pemahaman yang berbeda tentang keyakinan yang dianut.

Pendidikan karakter akan lebih terinternalisasi dengan baik apabila diselaraskan dengan ajaran agama yang dianutnya, mengingat agama merupakan pedoman hidup utama sekaligus ideologi dasar setiap manusia. Agama berperan penting dalam meningkatkan derajat dan martabat manusia dengan mengajarkan hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan manusia berdasarkan wahyu Tuhan yang maha esa. Kebenaran agama melalui wahyu bersifat mutlak dilakukan oleh para penganutnya. Untuk itu, pendidikan karakter yang bersumber pada nilai-nilai agama akan lebih mendorong manusia untuk melakukannya karena nilai kemutlakan kebenaran yang diyakininya.

Mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Untuk itu, perlu kiranya pendidikan karakter bagi muslim di Indonesia, diberikan selaras dengan nilai-nilai agama Islam yang bersumber dari kitab sucinya yaitu Alquran dan Hadis. Penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter dan pendidikan karakter itu sendiri. Melalui pijakan konsep yang jelas dan pemahaman yang komprehensif, visi pendidikan karakter diharapkan dapat diimplementasikan dengan baik dan berdampak pada pembentukan karakter bangsa yang unggul.

Dari penjelasan teoritis di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki kesamaan yaitu untuk menjadikan manusia lebih baik, pendidikan karakter bersumber pada nilai-nilai kebaikan universal (nilai-nilai kehidupan yang baik atau buruknya diakui oleh seluruh umat manusia), dan pada dasarnya ajaran Islam adalah agama yang mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir. Ada yang berpendapat baik dan buruknya karakter manusia memanglah bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik. Tetapi pendapat itu bisa saja salah. Jika pendapat itu benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang.

Tidak sedikit pemerhati pendidikan kita yang sudah banyak membahas masalah pendidikan karakter di negeri ini, dari mulai konsep dasar sampai pada penerapannya baik dari jenjang sekolah dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi. Semua itu dilakukan karena kesadarannya yang tinggi akan pentingnya pendidikan karakter dengan sebuah harapan terpeliharanya generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian religius, berakhlaqul karimah, berpikir kritis, inovatif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta di landasi dengan iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi.

Kurikulum berkarakter bangsa yang pernah digagas dan diberlakukan di semua institusi pendidikan di negeri ini, merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah kita dalam menyiapkan karakter bangsa yang kokoh dan unggul di masa yang akan datang, termasuk dalam hal ini mengantisipasi generasi penerus bangsa agar terhindar dari tindakan-tindakan yang bersifat negatif terlebih dalam menghadapi tantangan dan kondisi masyarakat yang semakin mengkhawatirkan, maka disinilah perlu adanya pendidikan karakter dalam pembentukan insan yang berkepribadian baik dan religi.

Kecerdasan intelektual tanpa diikuti dengan karakter dan akhlak yang mulia maka tidak akan memiliki nilai lebih. Maka dari itu, karakter dan akhlak adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. Masyarakat yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia maka disebut sebagai manusia tidak beradab dan tidak memiliki harga diri atau nilai sama sekali.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada arah kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik

Karakter atau akhlak mulia harus dibangun, sedangkan membangun akhlak mulia membutuhkan sarana yang salah satunya adalah jalur pendidikan. Pendidikan bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di rumah (keluarga), maupun di masyarakat. Untuk menyegarkan kembali konsep pendidikan yang akan mampu membentuk karakter dan membangun akhlak mulia para peserta didik, penulis akan mencoba menguraikan pendidikan karakter melalui perspektif ulama-ulama terdahulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah Pemikiran Habib Zein tentang Pendidik?
2. Bagaimanakah Pemikiran Habib Zein tentang Peserta Didik?
3. Bagaimanakah Pemikiran Habib Zein tentang Materi Pendidikan?
4. Bagaimanakah Pemikiran Habib Zein tentang Metode Pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk Mendiskripsikan tentang:

1. Konsep Habib Zein tentang Pendidik
2. Konsep Habib Zein tentang Peserta Didik
3. Konsep Habib Zein tentang Materi Pendidikan
4. Konsep Habib Zein tentang Metode Pendidikan

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsep pendidikan karakter perspektif Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith dalam kitab *Al-Manhaj As-Sawiy*
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai model-model pendidikan khususnya dalam pendidikan agama islam
 - c) Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan konsep dan model pendidikan karakter yang diterapkan oleh Tarekat Alawiyyah pada umumnya yang

terangkum dalam kitab *Al-Manhaj As-Sawiy* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith

2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai masukan bagi para pendidik Agama Islam pada umumnya, dan khususnya bagi para pendidik Agama Islam di IAIN Syekh Nurjati
- b) Sebagai pemenuhan tugas akhir perolehan gelar Magister Ilmu Agama di fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati

